

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa dengan budaya majemuk. Kemajemukan budaya tidak menjadi penghalang bagi terciptanya persatuan bangsa tetapi menjadi kekayaan yang harus di lestarikan. Pemajuan kebudayaan juga di atur dalam Undang-undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan Bab 1, Pasal 1 dinyatakan bahwa: “Pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan”.

Budaya merupakan pola dari pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan (Geertz, 1992:5). Artinya budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat merupakan hasil karya manusia yang didalamnya dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan.

Marvin Haris (Spardley, 2007:5) menyebutkan, konsep kebudayaan tampak dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat atau cara hidup masyarakat yang mencakup seluruh pikiran, rasa, karsa dan hasil karya manusia. Pikiran, rasa, karsa, dan hasil karya menunjukkan derajat, tingkat hidup, dan penghidupan manusia. Kebudayaan

merupakan hasil dari ide-ide dan gagasan- gagasan yang akhirnya mengakibatkan terjadinya aktivitas dan menghasilkan suatu karya (kebudayaan fisik) sehingga manusia pada hakikatnya disebut makhluk sosial. Kebudayaan juga mencakup aturan, prinsip, dan ketentuan-ketentuan kepercayaan yang terpelihara rapi yang secara turun temurun diwariskan kepada generasi ke generasi.

Kehidupan masyarakat saat ini nampak berbagai sikap atau perilaku dan perbuatan yang berakibat pada kehancuran suatu bangsa, seperti menurunnya perilaku sopan santun, kejujuran, kebersamaan, dan gotong royong di antara warga masyarakat. Lickona (1992: 32) mengungkapkan, terdapat sepuluh tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan ke arah kehancuran suatu bangsa, yakni: meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, ketidakjujuran yang membudaya, semakin tingginya rasa tidak hormat pada orang tua, guru, dan figur pemimpin, pengaruh *peer-group* terhadap tindakan kekerasan, meningkatnya kecurigaan dan kebencian, penggunaan bahasa yang memburuk, penurunan etos kerja, menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, meningginya perilaku merusak diri, dan semakin kaburnya pedoman moral

Berikutnya permasalahan ini diperparah lagi dengan bergulirnya arus globalisasi. Globalisasi yang terjadi pada abad kedua puluh satu ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi (IPTEK), di satu pihak dapat memberikan keuntungan dan kemudahan bagi pendidikan dan masyarakat dalam memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan tanpa batas, dilain pihak mengancam dan membahayakan eksistensi budaya kita sendiri. Dampak globalisasi ini secara tidak langsung telah membawa wajah baru dalam penampilan adat budaya

(Sairi,2004: 10). Masyarakat yang semakin kuat berintraksi dengan masyarakat dunia pada saat sekarang tidak terhindarkan menyerap berbagai nilai budaya dari ranah universal (Amir, 2007:31).Masyarakat mengalami kegoncangan budaya yang menyeret generasi muda untuk mencari jalan hidupnya sendiri-sendiri dengan kontrol budaya yang lemah, dengan kata lain, globalisasi menggerus sendi-sendi budaya, salah satunya adalah nilai-nilai adat masyarakat Sasak dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi masyarakat Sasak sehingga berdampak terhadap kehidupan mereka.

Dampak globalisasi ini juga dalam realitas pendidikan dan kehidupan masyarakat Sasak tidak semua masyarakat Sasak mengaktualkan dan menjadikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi adat masyarakat sebagai pedoman dan sarana edukasi dalam melahirkan perilaku.Malah parahnya generasi muda masyarakat Sasak sekarang sudah tidak mengetahui simbol-simbol nilai yang ada dalam adat Sasak itu sendiri, akhirnya memunculkan perilaku-perilaku yang tidak beradat dan tidak berbudaya.

Belajar dari kasus-kasus tersebut, pendidikan harus mampu mempersiapkan manusia yang cerdas, dalam pengertian manusia yang dapat menjadi anggota masyarakat terdidik. Mengetahui, menghargai, dan mengerti akan budaya sendiri. Orientasi pendidikan pada nilai-nilai budaya diharapkan membentuk perilaku individu sebagai anggota masyarakat yang berbudaya dan menghargai budayanya sendiri. Jika pendidikan juga ditujukan pada penguatan nilai budaya, program pendidikan yang diselenggarakan disekolah hendaknya selalu terintegrasi dengan

pengembangan nilai-nilai budaya lokal, diantaranya melalui sistem pembelajaran pada seluruh mata pelajaran termasuk pembelajaran matematika.

Matematika merupakan mata pelajaran yang penting dan banyak aplikasinya dalam kehidupan. Seperti yang dinyatakan oleh Kennedy, Tipps & Johnson (2008:289) bahwa matematika mempunyai berbagai manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari "*...to arrange furniture, pack luggage, and park cars. They also use...in art, architecture, design, graphics, animation, and dozens of other vocational and recreational settings*". Meskipun demikian, sebagian siswa belum menyadari sepenuhnya pentingnya penguasaan matematika sehingga kurang apresiatif dalam mengikuti pembelajaran matematika.

Sikap apresiatif tersebut ditunjukkan jika siswa mengetahui ataupun ingin tahu hubungan matematika yang dipelajari dengan materi matematika sebelumnya, mengetahui ataupun ingin tahu kegunaan matematika, merasa senang dalam mempelajari ataupun ingin tahu kegunaan matematika, merasa senang dalam mempelajari ataupun menggunakan matematika, berpartisipasi aktif, perhatian terhadap matematika, dan mampu menyelesaikan masalah sehari-hari yang berhubungan dengan matematika. (Niken Wahyu 2011: 366)

Sudiarta (2006:) mengidentifikasi faktor utama yang menyebabkan rendahnya kemampuan matematika siswa antara lain, pembelajaran yang dilaksanakan selama ini belum mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam hal mengkomunikasikan ide-ide matematika secara tepat, kemampuan memahami konsep matematika dan kemampuan pemecahan masalah matematika.. Demikian juga yang diungkapkan oleh (Guberman.R & Leinkin, 2013: 33) bahwa

Pemecahan masalah merupakan jantung pembelajaran matematika, sementara matematika adalah elemen inti dari setiap proses pendidikan.

Proses pembelajaran matematika pada umumnya hanya menekankan pada pencapaian target kurikulum dan penyampaian kontekstual semata, guru jarang memberi konteks untuk menghubungkan materi pelajaran dengan masalah nyata yang sering dihadapi siswa sehingga siswa kurang mampu memecahkan masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran masih sering ditemui fenomena kurangnya keterlibatan siswa. Guru mendominasi proses pembelajaran yang menyebabkan siswa cenderung lebih banyak menunggu penyajian guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan. Untuk mewujudkan pembelajaran matematika yang lebih kontekstual, mengaktifkan siswa dalam pembelajaran dan untuk menyadarkan siswa tentang pentingnya penguasaan matematikasehingga bisa menumbuhkan apresiasi siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika diperlukan satu pendekatan yang lebih realistik yang berhubungan dengan kegiatan kehidupan sehari hari.

Kebudayaan merupakan cara khas manusia untuk mengadaptasikan diri dengan lingkungannya (*design for living*). Matematika itu terwujud karena adanya kegiatan manusia "*Frudental: Mathematics as a human activities*" Gravemeijer & Terwel (2000: 778). Ketika budaya, matematika dan pendidikan dikombinasikan, maka pencampuran ini dinamakan dengan istilah "*Ethnomathematics*" seperti yang dikatakan oleh D'Ambrosio (2010:1-2) bahwa Etnomatematika ada di semua area budaya kehidupan masyarakat sehari-hari. Konseptualisasi matematika dalam

kehidupan sehari-hari, khususnya dilihat dalam kebudayaan dan seni kita temui beragam budaya yang merupakan representasi dari konsep matematika. Mulai dari sejarah kemunculan suatu teorema matematika hingga simbol-simbol matematika diketahui memiliki kaitan dengan latar belakang budaya tertentu misalnya teorema pythagoras (yunani), angka romawi, bahasa arab dan solusi persamaan kuadrat Al-Khwarizmi di Irak. Ide-ide matematika sudah digunakan di semua budaya pada konteks historis dan kontemporer. Beberapa contoh diantaranya adalah mengintegrasikan *etnomatematis* dalam kehidupan sehari-hari dari masyarakat Brasil untuk membantu siswa memahami matematika sekaligus memahami komunitas masyarakatnya. Begitu pula penelitian yang dilakukan di Turki menunjukkan bahwa dalam bangunan dan arsitektur masyarakat Turki menggunakan konsep matematika, begitu pula pada seni pembuatan karpet menggunakan konsep geometri (Ahmad Kucuk, 2014).

Indonesia sendiri memiliki kekayaan budaya yang penuh warna, beribu-ribu suku dengan kekhasannya masing-masing, termasuk suku Sasak yang berada di Pulau Lombok memiliki corak budaya yang sangat unik, oleh karenanya sangat memungkinkan untuk menggali *etnomatematik* yang terkandung didalam tradisi-tradisi yang masih dijalankan masyarakat Lombok yang lebih dikenal dengan sebutan masyarakat suku Sasak (adat Sasak). Masyarakat Sasak adalah masyarakat spiritual yang memiliki keyakinan berdasarkan nilai dan norma religiusitas (agama) dan berdasarkan konvensi komunal (kesepakatan bersama). Masyarakat Sasak adalah kelompok sosial yang didalamnya terjadi relasi spiritual dan struktural yang memungkinkan terbentuk kesepakatan dan keyakinan bersama dalam jangka

panjang yang disebut budaya. Masyarakat suku Sasak merupakan masyarakat yang masih memegang teguh kebudayaannya sampai saat ini, kini suku Sasakbukannya sebuah kelompok masyarakat tapi juga merupakan etnis yang menambah kekayaan tradisi yang dimiliki oleh Indonesia. Dalam hal nilai, budaya Sasak mengandung nilai-nilai luhur memiliki sumber daya kearifan, dimana pada masa lalu merupakan sumbangan bentuk kearifan lokal, termasuk hukum adat, nilai-nilai budaya, kepercayaan yang ada sebagian bahkan nilai dan inspirasi dalam strategi memenuhi kebutuhan hidup, mempertahankan diri dan merajut kesejahteraan kehidupan mereka. Beberapa nilai dan bentuk kearifan lokal, termasuk hukum adat, nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang ada sebagian bahkan sangat relevan untuk diaplikasikan ke dalam proses pembangunan kesejahteraan masyarakat.

Dalam rangka untuk menjembatani matematika dengan budaya lokal yang ada dan untuk mengkaji lebih jauh lagi hubungan keduanya peneliti sendiri memilih ranah yang dinamakan *ethnomathematics* (*Ethnomathematics is a resrach discipline that explores the relationship between mathematics and cultur*) dengan beberapa alasan mendasar. *Pertama*, melalui negosiasi proses sosial dalam masyarakat menunjukkan bahwa pengetahuan baru tentang matematika dapat berada pada lingkup sosial atau berada pada lingkup individu. Pengetahuan baru matematika pada lingkup sosial bersifat objektif dan pengetahuan baru pada lingkup individu bersifat subjektif. Dengan demikian, interaksi sosial dalam pembelajaran matematika menjadi sangat penting untuk mendekatkan pengetahuan subjektif menuju pengetahuan objektifnya (Marsigit, 2003:6).

Selain itu pembelajaran matematika mulai tingkat dasar hingga tingkat tinggi secara umum merupakan pembelajaran yang tidak mudah untuk dipahami, keabstrakan objek dalam matematika membuat dibutuhkan hal-hal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari untuk membantu pemahaman siswa. Kegiatan pembelajaran yang di kelas hendaklah memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mengeksplorasi guna dan manfaat matematika khususnya materi yang diajarkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat langsung merasakan manfaat dari belajar matematika. Untuk itu, penting kiranya diungkapkan budaya sebagai sumber dalam pembelajaran matematika yang merupakan hasil proses intraksi sosial dalam masyarakat..

Kedua, membelajarkan matematika dengan menghargai budaya adalah salah satu cara untuk menghargai perbedaan yang ada dalam kelas, siswa-siswa dibiasakan secara personal ikut serta dalam pembelajaran matematika dengan melihat secara langsung budaya mereka sendiri dari apa yang sudah mereka praktikkan dan apa yang mereka pikirkan tentang matematika. *Ketiga*, penelitian-penelitian tentang budaya/tradisi masyarakat Sasak pada ranah etnomatematika baru beberapa orang yang sudah melakukannya diantaranya, (1) Alkusairi (2016) melakukan penelitian tentang pengembangan model pembelajaran matematika berbasis budaya Sasak, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa unsur budaya Sasak yang dapat dijadikan basis pengembangan model pembelajaran matematika adalah konsep *tindih* dalam kegiatan *sangkep*, pembelajaran matematika berbasis budaya akan dapat berjalan baik, jika kondisi dan kebiasaan belajar siswa sebelumnya aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan terbiasa melakukan

aktivitas matematika dari objek nyata ke dalam bentuk matematika. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alkusairi ini mengembangkan model pembelajaran matematika dengan menggunakan satu jenis budaya yakni kegiatan *Sangkep* (musyawarah) dalam masyarakat Sasak. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji beberapa jenis budaya masyarakat Sasak seperti tradisi daur hidup, sistem teknologi masyarakat dan mengungkap nilai-nilai budaya yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran matematika di sekolah (2) Juz'an Afandi (2016) melakukan penelitian tentang Pengembangan perangkat pembelajaran matematika SMP dengan pendekatan kontekstual budaya Lombok berorientasi prestasi belajar matematika. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual budaya lokal Lombok dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Juz'an Afandi ini merupakan penelitian pengembangan perangkat pembelajaran dengan materi matematika yang terbatas dan diujicobakan pada satu sekolah SMP, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi beberapa konsep matematika yang terkandung dalam nilai-nilai dan aktivitas budaya masyarakat sasak dan pemanfaatannya dalam pembelajaran matematika sekolah. (3) Sabilirrosyad (2014) melakukan penelitian tentang Etnomatematika tenun Sasak desa sukarara kabupaten Lombok Tengah. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat konsep matematika dalam tenun Sasak berupa konsep matematika yang terkandung dalam motif tenunnya seperti konsep titik, garis, persegi, persegipanjang, segitiga, segilima, segi enam. terdapat juga penggunaan geometri transformasi dan prinsip simetri. Para penenun secara tidak langsung menerapkan konsep geometri,

bahkan mereka tidak tahu konsep-konsep geometri yang diajarkan disekolah, tetapi mereka dapat menerapkannya dalam motif yang indah dan bernilai jual tinggi. Penting bagi kita untuk mempelajari dan mengajarkannya kepada siswa untuk dijadikan sumber dalam pembelajaran matematika kontekstual. Dari penelitian yang dilakukan oleh Sabilirrosad ini, mengungkapkan bahwa ada konsep matematika dalam kain tenun masyarakat Sasak yang ada di desa Sukerare, sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan mengungkap selain konsep matematika yang terkandung dalam aktivitas budaya seperti upacara ritual adat pada daur hidup dan sistem teknologi masyarakat Sasak selanjutnya akan mengungkap nilai-nilai budaya yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran matematika di sekolah.

Oleh karenanya, peneliti meyakini bahwa masih banyak lagi budaya/tradisi masyarakat Sasak yang masih belum tereksplor dan sangat perlu untuk di eksplor seperti arsitektur masyarakat Sasak, sistem perkawinan, primbon, perhitungan kalender, sistem teknologi dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi masyarakat Sasak lainnya. Temuan konsep matematika dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tradisi masyarakat Sasak nantinya diharapkan menjadi bahan atau konten pengembangan pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, selain itu juga siswa lebih menghargai budaya nya sendiri dan sebagai upaya dalam pelestarian budaya melalui pembelajaran matematika. Tentu saja dalam penelitian ini memiliki keterbatasan terhadap deskripsi hal-hal yang ditemukan, selain jangkauan pengamatan yang terbatas pada produk - produk dan aktivitas masyarakat yang masih dilakukan sampai hari ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya maka pada tataran kondisi aktual dan faktual dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kecintaan masyarakat pada budaya asli Indonesia sudah berkurang bahkan sudah mulai memudar.
2. Kebijakan- kebijakan pemerintah dalam hal eksplorasi budaya terutama di sekolah-sekolah kurang diperhatikan, bahkan dilupakan.
3. Penyimpangan perilaku generasi muda akibat terkikisnya nilai budaya oleh pengaruh globalisasi.
4. Realitas logika matematika dalam keseluruhan aspek budaya menjadi realitas yang tidak disadari dan seolah menjadi realitas tanpa relasi logika.
5. Sejalan dengan dinamika zaman, relasi logika pada aspek budaya menjadi terabaikan karena tidak ada rasa tanggung jawab untuk mempertahankan originalitasnya.
6. Realitas memudarnya nilai-nilai budaya khususnya budaya Sasak tidak bisa dibiarkan begitu saja, diperlukan upaya untuk mengangkat dan mementingkan kembali nilai-nilai tersebut secara lebih optimal, sehingga dapat difungsikan kembali sebagai pedoman dalam melahirkan tindakan dan perilaku dalam masyarakat.
7. Generasi muda kita cenderung melupakan nilai-nilai budaya yang ada bahkan malah dianggap kuno atau ketinggalan zaman padahal budaya lokal ini harus adi luhung.

8. Budaya Sasak kurang tereksplorasi dalam penyelenggaraan pembelajaran matematika akibat dari kompleksnya unsur setiap budaya tertentu.
9. Upaya mengangkat dan mementingkan nilai-nilai budaya lokal Sasak khususnya dalam pembelajaran matematika yang diberikan belum dilaksanakan secara optimal. Pembelajaran yang dilakukan lebih mengaitkan dengan hal-hal yang bersifat abstrak sehingga siswa tidak bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
10. Siswa belum menyadari sepenuhnya pentingnya penguasaan matematika sehingga kurang apresiatif dalam mengikuti pembelajaran matematika.
11. Selama ini pembelajaran matematika disekolah belum mengaitkan hal-hal konkret yang berhubungan dengan pengalaman siswa sehari-hari
12. Pembelajaran matematika formal disekolah belum memaksimalkankhazanah budaya lokal sebagai sumber belajar.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, agar hasil penelitian yang dilakukan menjadi lebih optimal, penelitian difokuskan untuk mengidentifikasi, mengungkap, menafsirkan, menemukan, mengeksplorasi dan mengkonstruksi makna budaya masyarakat Sasak dalam sudut pandang etnomatematika sekaligus mendeskripsikan kerangka kerja matematika dalam setiap nilai budaya masyarakat Sasak. Dengan rumusan masalah yakni:

1. Bagaimanakah gambaran wujud nilai-nilai dan aktivitas budaya yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak?
2. Unsur matematika apa sajakah yang terkandung dalam nilai-nilai dan aktivitas budaya masyarakat Sasak?
3. Bagaimanakah bentuk pemanfaatan aktivitas budaya masyarakat Sasak sebagai sumber belajar matematika di Pendidikan Dasar?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Menemukan dan mengeksplorasi nilai-nilai dan aktivitas budaya yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak.
2. Menganalisis unsur-unsur matematika yang terkandung dalam nilai-nilai dan aktivitas budaya masyarakat Sasak.
3. Menemukan bentuk pemanfaatan aktivitas budaya masyarakat Sasak sebagai sumber belajar matematika di pendidikan dasar.

E. Manfaat Penelitian

Hasil kajian ini akan bermanfaat bagi pengelola pendidikan, pemerintah dan masyarakat. Pengelola pendidikan memperoleh bahan masukan dalam merekonstruksi diharapkan dapat bermanfaat:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menumbuhkan bentuk apresiasi generasi muda terhadap budaya Sasak.
- b. Menjadi sumber belajar alternatif dalam pembelajaran matematika.
- c. Memberikan informasi dan pengetahuan pada masyarakat bahwa budaya-budaya Sasak mengandung konsep-konsep matematika.
- d. Nilai-nilai budaya dapat memperkaya khasanah pendidikan matematika.
- e. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dengan ditemukannya teori/konsep/model baru, serta eksplanasi khususnya yang terkait dengan nilai-nilai budaya Sasak (etnomatematika suku Sasak) dalam pendidikan matematika disekolah.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi LPTK temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merumuskan rekomendasi kebijakan pendidikan yang lebih holistik untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional.
- b. Bagi sekolah temuan ini dapat dijadikan acuan dalam merumuskan kebijakan pendidikan matematika yang berbasis budaya lokal sesuai dengan visi dan misinya.
- c. Diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan konsep-konsep baru yang berhubungan dengan penelitian masyarakat dan kebudayaan suku Sasak di pulau Lombok khususnya dalam pendekatan etnografi.

- d. Diharapkan dapat di jadikan sebagai masukan, melengkapi koleksi bahan pustaka serta sebgai informasi dan refrensi bagi peneliti selanjutnya yang menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi.